

MENDIDIK ANAK DIAWALI DARI MENDIDIK DIRI

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :



AnakTeladan

Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN
MENDIDIK ANAK
DIAWALI DARI
MENDIDIK DIRI

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026

Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan menunaikan amanah pendidikan dalam keluarga.

Anak adalah amanah. Mereka bukan sekadar bagian dari kebahagiaan rumah tangga, tetapi juga tanggung jawab yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena itu, mendidik anak tidak semestinya dimulai dengan pertanyaan, *"Bagaimana cara mengubah anak saya?"*, tetapi dengan pertanyaan yang lebih mendasar:

"Sudahkah saya mendidik dan memperbaiki diri saya sendiri?"

Dari sinilah pembahasan dalam buku kecil ini berangkat.

Kajian yang disampaikan di Masjid Sultanah, Batu, pada 12 Juli 2026 ini mengajak kita melihat kembali hakikat *parenting* dalam perspektif Islam. Pendidikan anak tidak semata-mata berbicara tentang karakter anak, metode belajar, komunikasi, atau bagaimana menghadapi berbagai perilaku mereka. Lebih mendasar dari itu, pendidikan anak dimulai dari **orang tua sebagai pendidik pertama**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. *At-Tahrim*: 6)

Perhatikan urutannya: **diri kita terlebih dahulu, kemudian keluarga kita**.

Maka, sebelum kita sibuk mencari metode terbaik untuk mendidik anak, kita perlu bertanya apakah diri kita sendiri telah menjadi pribadi yang layak diteladani. Sebelum mengajarkan tauhid, apakah kita telah memperbaiki tauhid kita? Sebelum menuntut anak berakhlak, apakah akhlak itu telah kita perjuangkan dalam diri kita? Sebelum meminta anak

rajin beribadah, apakah kita telah menunjukkan kecintaan kita kepada Allah melalui ibadah?

Sebab anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang kita katakan. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan, dan mereka alami bersama kita.

Karena itu, salah satu pesan utama kajian ini adalah:

Mendidik anak harus diawali dengan mendidik diri sendiri.

Buku ini juga mengajak orang tua untuk kembali kepada fondasi pendidikan Islam: **tauhid**. Anak perlu diperkenalkan kepada Allah sejak dini—kepada Penciptanya, Pemiliknya, Pemberi rezekinya, dan satu-satunya Zat yang berhak diibadahi. Dari *ma'rifatullah* diharapkan tumbuh *mahabbatullah*, dan dari kecintaan kepada Allah lahir ketaatan kepada-Nya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan anak yang “patuh”, tetapi membangun hati yang mengenal Allah, mencintai-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya.

Kajian ini juga mengingatkan bahwa **keteladanan lebih dahulu daripada nasihat**. Orang tua adalah guru pertama bagi anak. Maka rumah menjadi sekolah pertama, dan perilaku orang tua menjadi salah satu pelajaran yang paling sering disaksikan anak.

Di dalamnya juga dibahas pentingnya memahami fase perkembangan anak, pengaruh lingkungan dan pertemanan, membangun motivasi internal, serta menyesuaikan pendekatan pendidikan ketika anak bertumbuh dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa.

Yang tidak kalah penting, kajian ini membawa pesan harapan:

Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki pendidikan.

Mungkin ada kesalahan yang telah kita lakukan. Mungkin ada masa-masa yang terlewatkan. Mungkin kita baru menyadari pentingnya pendidikan setelah anak beranjak besar. Namun selama Allah masih memberikan kehidupan, pintu untuk memperbaiki diri, memperbaiki hubungan, berusaha mendidik, dan berdoa untuk anak-anak kita masih terbuka.

Kita berikhtiar, tetapi kita tidak menguasai hidayah.

Kita mendidik, tetapi hati anak berada dalam genggamannya Allah.

Karena itu, pendidikan harus berjalan bersama **ilmu, keteladanan, kesabaran, taubat, perbaikan hubungan, dan doa.**

Semoga buku kecil ini tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi menjadi cermin bagi kita sebagai orang tua. Semoga setelah membacanya, kita tidak hanya mendapatkan daftar tentang apa yang harus dilakukan kepada anak, tetapi terdorong untuk bertanya:

“Apa yang harus saya perbaiki dari diri saya?”

Semoga Allah memperbaiki diri kita, memperbaiki pasangan kita, memperbaiki anak-anak kita, dan menjadikan keluarga kita keluarga yang senantiasa berjalan menuju ketaatan kepada-Nya.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita penyejuk mata, hamba-hamba-Nya yang bertauhid, berilmu, beradab, dan bermanfaat bagi agama dan umat.

Dan semoga Allah mempertemukan kita bersama keluarga kita kelak di dalam surga-Nya.

وصلی اللہ وسلم وبارک علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ
أجمعین.

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH	11
Meluruskan Makna Parenting	12
Landasan Utama: Menjaga Diri dan Keluarga	13
Pendidikan Dimulai dari Diri Sendiri.....	16
Kapan Pendidikan Anak Dimulai?	18
KAIDAH PERTAMA : Islah Anak Dimulai dari Islah Orang Tua.....	20
KAIDAH KEDUA : Al-Uswah Al-Hasanah Lebih Dahulu daripada Nasihat	22
Anak Lebih Banyak Belajar dari Apa yang Dilihat	25
ANAK BELAJAR DARI APA YANG DIDENGAR DAN DILIHAT	26
Pendengaran: Instrumen Awal untuk Menerima Informasi	27
Fungsi Pendengaran Bukan Sekadar Mendengar.....	29
Penglihatan: Anak Adalah Peniru yang Luar Biasa	30
Dari Abstrak Menjadi Konkret	31
Memahami Sifat-Sifat Allah Tanpa Menyerupakan-Nya dengan Makhluk	33

Al-Qadar Al-Musytarak dan Al-Qadar Al-Mubayan	35
Jangan Memvisualisasikan Perkara Gaib	36
Akal: Instrumen untuk Membedakan	38
Anak Memiliki Dua Instrumen: Menerima dan Meniru	39
Fitrah Anak dan Pengaruh Orang Tua	40
Jangan Biarkan Anak Hanya Meniru Lingkungan.....	42
Ahlus Sunnah: Dalil Dahulu, Keyakinan Kemudian.....	43
Anak Menjadikan Orang Tua sebagai Standar Baik dan Buruk	46
Orang Tua Harus Mengisi Diri Sebelum Mengisi Anak	48
MEMBANGUN TAUHID SEBELUM MEMBANGUN AMAL	50
Setan Manusia dan Setan Jin	52
Menjaga Anak dari Lingkungan yang Buruk	53
Tauhid Adalah Bekal Pertama	54
<i>Ma'rifatullah</i> Sebelum Ibadah	56
Mengapa Nabi Memerintahkan Shalat pada Usia Tujuh Tahun?	58
Membangun Motivasi Internal.....	60
Pendidikan Hati Didahulukan.....	62
Kisah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما	63
Nasihat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas	65
Hakikat Parenting Islam	66

TIGA KAIDAH FUNDAMENTAL DALAM MENDIDIK ANAK.....	68
KAIDAH PERTAMA : Showing Before Telling.....	68
KAIDAH KEDUA : Anak adalah Cermin Orang Tua.....	70
Anak Mengamati Orang yang Menjadi Teladannya	72
KAIDAH KETIGA : Al-Binā'u minad-Dākhil — Membangun dari Dalam.....	73
Orang Tua Juga Harus Mendewasakan Ego.....	74
TIDAK ADA KATA TERLAMBAT DALAM MENDIDIK	77
Belajar dari Nabi Nuh عليه السلام	78
Tugas Kita adalah Berusaha, Bukan Menjamin Hidayah .	80
Kesedihan Nabi ﷺ atas Abu Thalib	81
Jika Anak Sudah Dewasa dan Bermasalah	83
1. Muhasabah dan Bertaubat kepada Allah	83
2. Perbaiki Hubungan dengan Anak	85
3. Ubah Pendekatan Sesuai Fase Usia	86
Jadilah Sahabat bagi Anak	88
4. Jangan Berhenti Mendoakan Anak	89
Kisah Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله	90
Doa Tidak Pernah Sia-Sia	92

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada malam ini, Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk bisa berkumpul di Masjid Sultanah, Batu, dalam rangka bertafaquh fid-din dan belajar bersama.

Sebagaimana telah diinformasikan kepada kita, pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang sebuah tema:

“Mendidik adalah Diawali dari Mendidik Diri Sendiri.”

Tema ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah kaidah penting dalam pendidikan anak.

Meluruskan Makna Parenting

Jamaah sekalian,

Kita sering sekali mendengar istilah *parenting*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, dari kata *parent* yang berarti **orang tua**, kemudian mendapatkan akhiran *-ing*.

Kita tidak perlu membahasnya dari sisi bahasa Inggris secara panjang lebar. Yang ingin kita garis bawahi adalah bahwa *parenting* berasal dari kata *parent*, yaitu **orang tua**.

Maka, fokus utama *parenting* sebenarnya bukan semata-mata anak.

Fokusnya adalah **orang tua**.

Dengan kata lain, *parenting* adalah proses belajar untuk menjadi orang tua yang sebenarnya dan sebaik-baiknya.

Memang kita tidak bisa memungkiri bahwa pembahasan *parenting* banyak berbicara tentang teori dan konsep perkembangan anak. Akan tetapi, kita juga harus memahami bahwa agama kita, Islam, adalah agama yang sempurna.

Kalau urusan yang sederhana seperti masuk kamar mandi dan masalah privasi saja diatur dalam Islam, tentu perkara yang berkaitan dengan keselamatan manusia di dunia dan akhirat tidak mungkin luput dari pembahasan agama.

Karena itu, jangan sampai kita memandang bahwa *parenting* Islam sama dengan *parenting* yang lainnya.

Parenting Islam memiliki landasan yang berbeda.

Bahkan, mempelajari *parenting* Islam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap Muslim yang memiliki tanggung jawab pendidikan.

Sebab, sumber utama *parenting* Islam adalah **Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ**.

Landasan Utama: Menjaga Diri dan Keluarga

Di antara landasan utama *parenting* Islam adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Ini adalah salah satu landasan utama dalam pendidikan Islam.

Perhatikan ayat ini, jamaah sekalian.

Allah memberikan **perintah**: قُوا “Jagalah.”

Ketika sebuah perintah datang dalam syariat, hukum asalnya adalah wajib.

Allah memerintahkan kita untuk membangun perlindungan dan penjagaan. Tetapi siapa yang disebut pertama kali?

Diri kita sendiri.

أَنْفُسَكُمْ

“Diri kalian.”

Di dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

“Perhatikanlah diri kalian.”

Ini menunjukkan bahwa orang yang pertama kali harus kita jaga adalah **diri kita sendiri**.

Mengapa?

Karena entitas yang paling dekat dengan diri kita adalah diri kita sendiri. Dan diri kita merupakan amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

- Tubuh kita milik Allah.
- Hati kita milik Allah.
- Akal kita milik Allah.

Semuanya merupakan amanah dari Allah yang harus kita jaga.

Maka, orang yang tidak mampu menjaga dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia akan mampu menjaga orang lain?

Para ulama menjelaskan bahwa menjaga diri tersebut berkaitan dengan ketakwaan, yaitu melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya.

Dengan demikian, konsep menjaga diri tidak terlepas dari dua hal:

iman dan amal saleh.

Kita tidak mungkin menjaga diri kita kecuali dengan beriman dan beramal saleh.

Pendidikan Dimulai dari Diri Sendiri

Jamaah sekalian,

Dari sini kita memahami sebuah prinsip penting:

Pendidikan anak diawali dari pendidikan diri kita sendiri.

Misalnya, antum menghadiri kajian akidah, kajian tauhid, fikih, hadis, tafsir, atau berbagai majelis ilmu lainnya.

Banyak orang mengira bahwa ketika menghadiri kajian, kita hanya sedang menuntut ilmu untuk diri kita sendiri.

Padahal sebenarnya, ketika antum hadir di majelis ilmu, antum telah melakukan **langkah pertama dalam parenting Islam**.

Antum belajar agar memiliki ilmu.

Untuk apa?

Pertama, agar ilmu itu menjadi sebab keselamatan bagi diri antum sendiri.

Kemudian, dengan ilmu tersebut antum bisa menyelamatkan orang-orang terdekat antum.

Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka."

Maka pendidikan itu dimulai dari diri kita.

Sebagaimana perkataan yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه:

ادَّبُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dengan adab dan ajarkanlah ilmu kepada mereka.”

Setelah kita memperbaiki dan mendidik diri sendiri, barulah kita bergerak kepada orang-orang yang paling dekat dengan kita:

keluarga kita.

Anak-anak kita, istri kita, dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab kita.

Kapan Pendidikan Anak Dimulai?

Jamaah sekalian,

Kalau kita bertanya:

“Kapan kita mulai mendidik anak?”

Apakah setelah kita memiliki anak?

Atau setelah kita menikah?

Jawabannya bahkan lebih jauh dari itu.

Pendidikan anak sebenarnya dimulai sebelum kita menikah.

Bahkan dimulai dari bagaimana kita membentuk dan memperbaiki diri kita sendiri agar menjadi pribadi yang saleh.

Ketika seseorang memperbaiki dirinya, belajar agama, memperbaiki akhlak dan adabnya, maka ia sedang mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang suami atau istri, dan kelak menjadi orang tua.

Dari pasangan yang saleh dan salehah, dengan izin Allah, akan lahir anak-anak yang saleh.

Tentu saja kita memahami bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Namun kita diperintahkan untuk melakukan sebab.

Maka ketika antum hadir di majelis ilmu, sejatinya antum sudah melakukan langkah pertama dalam pendidikan Islam.

Karena itu, jangan kita pahami bahwa *parenting Islam* hanya berbicara tentang sifat anak, karakter anak, atau bagaimana menghadapi perilaku anak.

Semua itu memang termasuk pembahasan pendidikan.

Tetapi langkah pertamanya adalah memperbaiki diri kita sendiri.

KAIDAH PERTAMA : Islah Anak Dimulai dari Islah Orang Tua

Jamaah sekalian,

Dari ayat tersebut kita bisa membangun sebuah kaidah.

Ada seorang ulama salaf, 'Utbah bin Abi Sufyan, yang memberikan nasihat sangat indah kepada para orang tua.

لِيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَبْدَأُ بِهِ مِنْ إِصْلَاحِ بَنِي إِصْلَاحِ نَفْسِكَ، فَإِنَّ أَعْيُنَهُمْ
مَعْقُودَةٌ بِعَيْنِكَ، فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا اسْتَحْسَنْتَ، وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا
اسْتَقْبَحْتَ...

“Jadikanlah hal pertama yang engkau mulai dalam memperbaiki anak-anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri. Sesungguhnya mata mereka terikat dengan

matamu. Yang baik menurut mereka adalah apa yang engkau anggap baik, dan yang buruk menurut mereka adalah apa yang engkau anggap buruk."

Jika engkau hendak memperbaiki anakmu, maka perbaikilah dirimu terlebih dahulu.

Ini merupakan prinsip yang sangat penting:

إِصْلَاحُ الْأَوْلَادِ مِنْ إِصْلَاحِ الْآبَاءِ

Perbaiki anak berawal dari perbaiki orang tua.

Dengan kata lain:

kesalehan anak sangat berkaitan dengan kesalehan orang tuanya.

Apabila orang tua saleh, itu menjadi salah satu sebab terbesar bagi kesalehan anak.

Namun kita harus tetap memahami bahwa hasil akhir berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi, kaidah pertama dalam pendidikan anak adalah:

Mulailah memperbaiki anak-anak kita dengan memperbaiki diri kita sendiri.

Kalau kita tidak mampu memperbaiki diri, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki anak-anak kita.

KAIDAH KEDUA : Al-Uswah Al-Hasanah Lebih Dahulu daripada Nasihat

Kaidah berikutnya yang dapat kita ambil adalah:

الْأُسْوَةُ وَالْقُدْوَةُ الْحَسَنَةُ مُقَدِّمَةٌ عَلَى الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Teladan yang baik lebih didahulukan daripada nasihat yang baik.

Memberikan contoh yang baik sering kali lebih efektif daripada sekadar memberikan nasihat.

Kita memang membutuhkan nasihat.

Allah mengabadikan bagaimana Luqman *'alayhis Salam* memberikan nasihat kepada anaknya. Itu merupakan *mau'izhah hasanah*, nasihat yang baik.

Akan tetapi, nasihat yang baik tidak akan efektif apabila tidak diawali dengan keteladanan dari orang tua.

Kita harus menjadi orang yang memahami tauhid sekaligus menerapkan tauhid.

Sebab siapa guru pertama bagi anak?

Orang tuanya.

Orang tua adalah *mudarris*, *mu'allim*, sekaligus *mu'addib* yang pertama bagi anak.

Karena itu, orang tua harus menyadari bahwa anak-anak bukan hanya mendengar perkataan kita.

Mereka **melihat kita**.

Dan apa yang mereka lihat sering kali jauh lebih kuat pengaruhnya daripada apa yang mereka dengarkan.

Sebagaimana nasihat 'Utbah bin Abi Sufyan:

فَإِنَّ أَعْيُنَهُمْ مَّعْقُودَةٌ بِعَيْنِكَ

Pandangan mata anak-anak kalian terikat kepada kalian.

Artinya, perhatian dan pengamatan anak sangat tertuju kepada orang tuanya.

Mereka memperhatikan apa yang dilakukan oleh ayah dan ibunya.

Karena itu, boleh jadi kita sudah berbasa-busa menasihati anak:

- “Jangan bohong!”
- “Jangan marah!”
- “Rajin shalat!”
- “Jangan malas!”

Tetapi anak tetap tidak mengikuti.

Boleh jadi masalahnya bukan karena nasihat kita kurang panjang.

Boleh jadi masalahnya adalah:

kita belum menjadi teladan.

Anak Lebih Banyak Belajar dari Apa yang Dilihat

Hal ini juga selaras dengan ilmu perkembangan manusia.

Yang paling banyak memengaruhi anak bukan hanya apa yang mereka dengarkan, tetapi juga apa yang mereka saksikan.

Karena itu, anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya.

Syekh Ibrahim al-Wa'dan dalam pembahasan tentang kaidah pendidikan menyebutkan makna yang sangat penting:

الْأُسْوَةُ الْحَسَنَةُ أَبْلَغُ وَأَنْفَعُ مِنْ أَلْفِ مَوْعِظَةٍ

"Teladan yang baik lebih jelas dan lebih bermanfaat daripada seribu nasihat."

Maka, jamaah sekalian,

kalau kita ingin anak-anak kita menjadi pribadi yang baik, jangan hanya bertanya:

"Apa yang harus saya katakan kepada anak?"

Tetapi tanyakan:

“Apa yang harus saya contohkan kepada anak?”

Sebab anak mungkin lupa apa yang kita katakan.

Tetapi mereka sering kali mengingat dan meniru apa yang mereka lihat dari kita.

ANAK BELAJAR DARI APA YANG DIDENGAR DAN DILIHAT

Jamaah sekalian,

Kalau kita perhatikan perkembangan anak, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan bagaimana manusia diberikan berbagai instrumen untuk belajar.

Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Kemudian Dia

memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur."

Kita dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi Allah memberikan kepada kita berbagai potensi dan instrumen untuk belajar.

Para ulama menjelaskan bahwa instrumen tersebut berkembang secara bertahap.

Pendengaran: Instrumen Awal untuk Menerima Informasi

Allah menyebutkan:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

"Dan Dia memberikan kepada kalian pendengaran."

Pendengaran merupakan salah satu instrumen awal yang berkembang pada anak.

Karena itu, pada fase awal kehidupan, apa yang diperdengarkan kepada anak sangat penting.

Inilah di antara hikmah mengapa para ulama memperhatikan **talqin** dan **tasmi'** kepada anak.

Di antara contoh yang disebutkan dalam pembahasan tarbiyah adalah bahwa sebagian salaf mentalkinkan anak-anak mereka dengan kalimat tauhid.

Misalnya, Zainal Abidin رحمه الله disebutkan mentalkinkan anaknya dengan kalimat:

قُلْ يَا بُنَيَّ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَكَفَرْتُ بِالطَّاغُوتِ

"Wahai anakku, katakanlah: Aku beriman kepada Allah dan aku mengingkari thaghut."

Ibnul Qayyim رحمه الله تعالى juga memberikan perhatian terhadap pentingnya mentalkinkan anak dengan kalimat tauhid ketika mereka mulai mampu berbicara.

Karena itu, jamaah sekalian, jangan meremehkan apa yang didengar anak-anak kita.

Anak yang masih kecil memang belum tentu memahami makna setiap kata yang dia dengar.

Tetapi apa yang dia dengarkan akan menjadi bagian dari bahan yang kelak dia pahami.

Fungsi Pendengaran Bukan Sekadar Mendengar

Menariknya, ketika menafsirkan firman Allah:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

Ibn Katsir رحمه الله تعالى tidak hanya menjelaskan fungsi pendengaran dengan istilah *yasma'ûna bihi al-Ashwât* (mendengar suara). Beliau menjelaskan makna *yudrîkûna bihi al-Aswât* (**memahami suara**).

Sebab suara itu ada yang dapat dipahami dan ada yang tidak dapat dipahami.

Antum mendengarkan saya berbicara sekarang.

Mengapa antum bisa memahami?

Karena Allah memberikan kemampuan kepada kita untuk memahami bahasa dan kalimat.

Kalimat yang tersusun dan memiliki makna disebut **kalam**.

Karena itu, ketika Al-Qur'an disebut sebagai *kalamullah*, maka Al-Qur'an adalah firman Allah

yang memiliki makna lagi bisa difahami dan diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia.

Memang, memahami Al-Qur'an secara mendalam membutuhkan ilmu dan merupakan ranah para ahli tafsir.

Namun bukan berarti Al-Qur'an tidak bisa dipahami sama sekali oleh manusia biasa.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

Penglihatan: Anak Adalah Peniru yang Luar Biasa

Setelah pendengaran, Allah menyebutkan:

وَالْأَبْصَارَ

"Dan penglihatan."

Penglihatan merupakan instrumen penting dalam perkembangan anak.

Ketika kemampuan melihat semakin berkembang, anak-anak menjadi **peniru yang luar biasa**.

- Mereka mengamati.
- Mereka meniru.
- Mereka menduplikasi.

Istilah sederhananya:

What they see, they learn.

Apa yang mereka lihat, mereka pelajari.

Karena itu, jangan heran apabila anak-anak meniru gaya bicara kita, cara kita berjalan, cara kita memperlakukan orang lain, bahkan cara kita bereaksi ketika menghadapi masalah.

Dari Abstrak Menjadi Konkret

Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengenali apa yang mereka lihat.

Misalnya, ketika anak kecil pertama kali mendengar kata:

“Ini tangan.”

Pada awalnya kata **tangan** adalah sesuatu yang abstrak bagi anak.

Dia belum memahami apa yang dimaksud dengan “tangan”.

Tetapi ketika kata tersebut terus diulang sambil tangannya disentuh atau ditunjukkan:

“Ini tangan.”

Lama-kelamaan dia membangun sebuah **skema pemahaman**.

“Oh, ini yang disebut tangan.”

Demikian pula:

“Ini bibir.”

“Ini hidung.”

“Ini mata.”

“Ini kaki.”

Walaupun anak belum mampu mengucapkannya dengan sempurna, dia sudah mulai memahami maknanya.

Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengubah sesuatu yang awalnya abstrak

menjadi sesuatu yang dapat dipahami melalui pengalaman dan pengamatan.

Memahami Sifat-Sifat Allah Tanpa Menyerupakan-Nya dengan Makhluk

Jamaah sekalian,

Konsep ini juga membantu kita memahami bagaimana Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat-sifat tertentu, kita tidak mengatakan bahwa sifat tersebut tidak memiliki makna.

Maknanya diketahui (*ma'lûm*).

Namun bagaimana hakikat dan kaifiyatnya, kita tidak mengetahuinya.

Imam Malik رحمه الله تعالى pernah ditanya tentang bagaimana istiwa'-nya Allah.

Beliau menjawab:

الِاسْتِثْنَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ
بِدْعَةٌ

"Istiwa' itu maknanya diketahui, bagaimana hakikatnya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya merupakan bid'ah."

Jadi, kita memahami **makna** tanpa mengklaim mengetahui **kaifiyat**.

Kita mengetahui makna tangan.

Tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk.

Kita mengetahui makna kaki.

Tetapi kaki Allah tidak sama dengan kaki makhluk.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Al-Qadar Al-Musytarak dan Al-Qadar Al-Mubayan

Jamaah sekalian,

Ibn Taimiyah رحمه الله تعالى menjelaskan konsep yang membantu kita memahami hal ini, yaitu **al-qadar al-musytarak** dan **al-qadar al-mubayan**.

Sederhananya begini.

Anak kecil mendengar kata: “Laki-laki.”

Awalnya kata tersebut abstrak.

Tetapi setelah dia berinteraksi dengan lingkungan, dia melihat ayahnya.

“Ayah laki-laki.”

Dia melihat seorang penjual.

“Penjual itu laki-laki.”

Dia melihat imam masjid.

“Imam itu laki-laki.”

Dia juga memahami dirinya sendiri sebagai laki-laki.

Maka ada makna umum yang sama di antara semuanya.

Ini disebut **al-qadar al-musytarak**.

Tetapi setiap individu memiliki kekhususan masing-masing.

Saya berbeda dengan ayah saya.

Ayah saya berbeda dengan penjual.

Penjual berbeda dengan imam.

Ini merupakan sisi **al-qadar al-mubayan**.

Demikian pula ketika kita menetapkan sifat Allah.

Ada kesamaan pada sisi makna yang dapat dipahami, tetapi tidak berarti ada kesamaan pada hakikat dan kaifiyat.

Jangan Memvisualisasikan Perkara Gaib

Karena itu, ketika mengajarkan perkara-perkara gaib kepada anak, kita harus berhati-hati.

Misalnya Allah menyebutkan bahwa surga memiliki pintu.

Kita boleh menjelaskan:

"Surga memiliki pintu."

Tetapi jangan kemudian kita membuat gambar dan mengatakan:

"Ini adalah bentuk pintu surga."

Mengapa?

Karena kita tidak mengetahui bagaimana bentuk sebenarnya.

Yang benar adalah membangun **konsep makna**, bukan membuat visualisasi terhadap perkara gaib.

Kita bisa menunjukkan:

"Ini pintu masjid."

"Ini pintu rumah."

"Ini pintu kantor."

"Ini pintu gerbang."

Anak kemudian memahami konsep umum tentang apa itu pintu.

Ketika kita mengatakan:

“Di surga ada pintu.”

Dia memahami maknanya.

Tetapi kita tidak mengatakan bagaimana bentuk pintu surga.

Sebab bentuk dan hakikat perkara gaib merupakan sesuatu yang tidak kita ketahui kecuali berdasarkan wahyu.

Akal: Instrumen untuk Membedakan

Kemudian Allah menyebutkan:

وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan hati.”

Ibn Katsir رحمه الله تعالى menjelaskan *al-af'idah* berkaitan dengan akal, yaitu instrumen yang digunakan untuk membedakan berbagai perkara.

Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan **tamyiz**, yaitu membedakan.

Karena itu kita mengenal istilah: مُمَيِّز *Mumayyiz*, yaitu anak yang telah memiliki kemampuan membedakan dan bernalar dengan lebih baik.

Umumnya fase tamyiz dikaitkan dengan usia sekitar tujuh tahun.

Dan pada usia tersebut Nabi ﷺ memerintahkan agar anak mulai diperintahkan untuk shalat.

Anak Memiliki Dua Instrumen: Menerima dan Meniru

Jamaah sekalian,

Ada sebuah konsep pendidikan yang menarik.

Allah mengaruniakan kepada manusia, khususnya anak, instrumen untuk **menerima informasi** dan instrumen untuk **merespons informasi tersebut dengan meniru**.

Yang pertama dapat disebut:

جَهَازُ الْإِلْتِقَاطِ

Instrumen untuk menangkap atau menerima informasi.

Anak menerima informasi terutama melalui pendengaran dan penglihatan.

Kemudian ada:

جِهَازُ الْمُحَاكَاةِ

Instrumen untuk meniru.

Artinya, secara asal, anak manusia belajar dengan cara **meniru**.

Maka jangan heran apabila anak kita meniru orang tuanya.

Sebab meniru merupakan salah satu metode belajar yang sangat kuat pada anak.

Fitrah Anak dan Pengaruh Orang Tua

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah.”

Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Perhatikan, jamaah sekalian.

Anak lahir di atas **fitrah**.

Fitrah merupakan kecenderungan asal kepada kebenaran dan tauhid.

Tetapi fitrah tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Dan siapa yang disebut pertama kali oleh Nabi ﷺ?

Kedua orang tuanya.

Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fitrah anak.

Karena itu, sekali lagi:

pendidikan anak harus diawali dari pendidikan orang tua.

Jangan Biarkan Anak Hanya Meniru Lingkungan

Jamaah sekalian,

Kita juga bisa melihat bagaimana orang-orang musyrik dahulu mempertahankan kesyirikan mereka dengan alasan:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu jalan."

Mereka mengikuti apa yang mereka dapatkan dari orang tua dan leluhur mereka.

Ini menunjukkan betapa kuatnya mekanisme **taklid dan imitasi** dalam kehidupan manusia.

Karena itu, orang tua tidak boleh membiarkan anaknya tumbuh tanpa arah kemudian menyerahkan pendidikan fitrahnya kepada lingkungan.

Jika orang tua tidak mendidik anak, lingkungan akan mendidiknya.

Jika orang tua tidak memperkenalkan tauhid, lingkungan akan memperkenalkan berbagai macam keyakinan.

Jika orang tua tidak mengajarkan adab, anak akan belajar adab dari siapa saja yang dia lihat.

Maka pertanyaannya bukan:

“Apakah anak saya akan belajar?”

Dia pasti belajar.

Pertanyaannya adalah:

“Dari siapa dia belajar?”

Ahlus Sunnah: Dalil Dahulu, Keyakinan Kemudian

Jamaah sekalian,

Di antara faidah yang pernah disampaikan oleh Syekh Shalih as-Sindi adalah berkaitan dengan karakter Ahlus Sunnah dalam membangun keimanan.

Iman harus dibangun di atas **hujah dan dalil**.

Kita tidak boleh membangun keyakinan hanya berdasarkan khayalan, imajinasi, fiksi, cerita dongeng, atau mitos.

Sebab jika akidah dibangun di atas hal-hal yang tidak memiliki landasan, maka seseorang akan membangun keyakinannya di atas tahayul dan khurafat.

Dalam perkara akidah, tugas kita adalah **tawaqquf**: berhenti pada apa yang ditetapkan oleh dalil.

Karakter Ahlul Bid'ah dan Ahlul Ahwa adalah:

اعْتَقَدُوا ثُمَّ اسْتَدَلُّوا

"Mereka meyakini terlebih dahulu, kemudian mencari dalil."

Sedangkan Ahlus Sunnah:

اسْتَدَلُّوا ثُمَّ اعْتَقَدُوا

"Mereka mempelajari dalil terlebih dahulu, kemudian membangun keyakinan."

Ini perbedaan yang sangat penting.

Namun jamaah sekalian, ketika seseorang berkata, "Saya punya dalil," jangan langsung berhenti di sana.

Pertanyaannya:

"Apakah dalilnya benar?"

Sebab semua orang bisa mengutip ayat.

Semua orang bisa membawa hadis.

Bahkan orang yang menyimpang pun bisa mengutip Al-Qur'an.

Yang menjadi masalah adalah:

Benarkah dalil tersebut digunakan pada tempatnya?

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah mengatakan tentang Khawarij:

كَلِمَةٌ حَقٌّ أُريدَ بِهَا بَاطِلٌ

"Kalimat yang benar, tetapi dimaksudkan untuk kebatilan."

Maka dalam memahami dalil, bukan sekadar bertanya:

“Ada dalilnya atau tidak?”

Tetapi:

“Apa dalilnya? Shahihkah? Apa maknanya? Bagaimana para ulama memahaminya? Apakah penerapannya benar?”

Anak Menjadikan Orang Tua sebagai Standar Baik dan Buruk

Kita kembali kepada pendidikan anak.

‘Utbah bin Abi Sufyan menjelaskan bahwa pandangan anak-anak sangat terikat kepada orang tua.

Beliau menyebutkan makna:

فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا صَنَعْتَ أَوْ مَا فَعَلْتَ، وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ
أَوْ اسْتَقْبَحْتَ

Yang baik menurut mereka adalah apa yang engkau kerjakan, sedangkan yang buruk menurut mereka adalah apa yang engkau tinggalkan atau engkau anggap buruk.

Anak kecil belum memiliki kemampuan *tamyiz* yang sempurna.

Karena itu, mereka membangun konsep tentang baik dan buruk dari apa yang mereka lihat pada orang tuanya.

Kalau ayahnya selalu pergi ke masjid ketika azan berkumandang, anak akan melihat:

Masjid itu baik. Shalat itu penting.

Tetapi jika setiap kali azan berkumandang ayah justru bermain handphone dan bermalas-malasan, anak pun dapat membangun persepsi bahwa itu adalah sesuatu yang biasa.

Inilah mengapa orang tua harus berhati-hati.

Karena anak bukan hanya mendengarkan standar nilai yang kita ucapkan.

Mereka melihat standar nilai yang kita jalankan.

Orang Tua Harus Mengisi Diri Sebelum Mengisi Anak

Di sinilah pentingnya memahami bahwa pendidikan harus diawali dari diri sendiri.

Dalam pendidikan ada: **مُرَبِّ وَمُتَرَبِّ**

1. Ada pendidik dan ada yang dididik.
2. Anak-anak kita adalah *mutarabbi*.

Dan guru pertama mereka adalah:

kita sebagai orang tua.

Tetapi seorang guru tidak mungkin memberikan sesuatu yang tidak dia miliki.

Orang Barat mengatakan:

You cannot pour from an empty bottle.

“Engkau tidak bisa menuangkan sesuatu dari botol yang kosong.”

Maka kalau kita ingin menjadi guru bagi anak-anak kita, kita harus **mengisi diri kita terlebih dahulu.**

Apa yang harus kita isi pertama kali?

Tauhid.

Akidah yang benar.

Kalau kita sendiri tidak belajar tauhid dan akidah, bagaimana kita bisa melindungi anak kita dari kesyirikan?

Kalau kita sendiri tidak mengenal Allah, bagaimana kita bisa memperkenalkan Allah kepada anak kita?

Karena itu, orang tua harus memulai dari dirinya:
belajar, memahami, mengamalkan, kemudian mengajarkan.

MEMBANGUN TAUHID SEBELUM MEMBANGUN AMAL

Jamaah sekalian,

Tadi kita sudah sampai pada pembahasan bahwa orang tua harus mengisi dirinya terlebih dahulu sebelum mengisi anak-anaknya.

Dan yang pertama kali harus kita isi adalah **tauhid dan akidah yang benar**.

Mengapa?

Karena tauhid itulah yang akan menyuburkan fitrah anak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Baik. Allah menciptakan anak kita dan membekalinya dengan sesuatu yang sangat istimewa, yaitu **fitrah**.

Fitrah itu merupakan kecenderungan kepada Islam dan tauhid.

Imam an-Nawawi رحمه الله تعالى, ketika mensyarah hadis tentang fitrah, menjelaskan bahwa anak-

anak yang dilahirkan membawa kecenderungan kepada Islam.

Bahkan para ulama Ahlus Sunnah menjelaskan bahwa asal manusia berada di atas tauhid.

Ibn Taimiyah رحمه الله تعالى menjelaskan bahwa asal pada manusia adalah tauhid, tetapi tauhid tersebut kemudian dapat rusak karena berbagai sebab.

Di antaranya adalah pengaruh orang tua dan godaan setan.

Dalam hadis qudsi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif."

Kemudian setan-setan datang dan memalingkan mereka dari agama mereka.

Setan Manusia dan Setan Jin

Jamaah sekalian,

Setan itu ada dari kalangan jin dan ada dari kalangan manusia.

Mana yang lebih berbahaya?

Sering kali orang lebih takut kepada setan dari kalangan jin.

Padahal setan dari kalangan manusia juga sangat berbahaya.

Setan dari bangsa jin, ketika kita membaca Ayat Kursi dan berlindung kepada Allah, mereka dapat menyingkir dengan izin Allah.

Tetapi setan dari kalangan manusia bisa saja datang kepada kita dengan membawa penampilan manusia biasa.

Bahkan mungkin ketika kita membaca Ayat Kursi, dia justru mengatakan:

“Bacaanmu salah.”

Lalu dia mengajak kepada keburukan.

Maka secara prinsip:

Setiap makhluk yang menjauhkan manusia dari Allah adalah bagian dari jalan setan.

Dan di antara bahaya terbesar bagi anak adalah ketika orang tua sendiri tidak mengajarkan agama kepada anaknya, sehingga anak semakin jauh dari Allah.

Demikian pula seorang suami yang tidak mengajak istrinya kepada Allah, bahkan membiarkannya jauh dari agama dan berbagai penyimpangan, maka dia telah gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga.

Menjaga Anak dari Lingkungan yang Buruk

Karena itu, jamaah sekalian, di antara prinsip pendidikan anak adalah menjaga mereka dari teman-teman yang buruk.

Para ulama seperti Abu Hamid al-Ghazali رحمه الله تعالى dan Ibn Hazm رحمه الله تعالى memberikan

perhatian terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan dalam pendidikan anak.

Sebab:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

“Sahabat itu menyeret.”

Dia bisa menyeret kepada kebaikan atau kepada keburukan.

Bisa menyeret kepada surga atau kepada neraka.

Karena itu, orang tua harus memperhatikan **siapa teman anaknya, dengan siapa anaknya bergaul, dan lingkungan seperti apa yang membentuk kepribadiannya.**

Anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan di rumah. Dia juga belajar dari teman-temannya.

Tauhid Adalah Bekal Pertama

Jamaah sekalian,

Karena itu, bekal pertama yang harus kita berikan kepada anak adalah:

tauhid dan akidah.

Dan sebenarnya mengajarkan akidah kepada anak itu tidak sulit.

Akidah Ahlus Sunnah itu mudah dan tidak rumit.

Di antara metode pertama yang dapat digunakan adalah: التَّسْمِيْعُ وَالتَّلْقِيْنُ *Tasmi'* dan *talqin*.

Kita mulai dengan memperkenalkan Allah kepada anak.

Misalnya kita katakan:

- *"Allah yang menciptakan kita."*
- *"Allah yang menciptakan Abi."*
- *"Allah yang menciptakan Umi."*
- *"Allah yang menciptakan kamu."*
- *"Allah yang memberikan kamu rezeki."*
- *"Allah yang memberikan kamu mata."*
- *"Allah yang memberikan kamu tangan."*

Dengan demikian, sejak kecil anak mulai mengenal Allah sebagai:

1. **Pencipta.**
2. **Pemilik.**

3. **Penguasa.**

4. **Pengatur.**

Kemudian dari sini kita arahkan:

“Kalau Allah yang menciptakan kita, memberikan rezeki kepada kita, dan memberikan semua nikmat kepada kita, maka kita harus bersyukur kepada Allah.”

Kita ajarkan:

1. **berterima kasih kepada Allah.**

2. **bersyukur kepada Allah.**

3. **beribadah kepada Allah.**

Jadi pendidikan tauhid tidak hanya berupa hafalan definisi.

Tetapi kita menghubungkan **nikmat dengan Pemberi nikmat**, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ma'rifatullah Sebelum Ibadah

Para ulama membagi tauhid dengan beberapa pembagian yang tidak saling bertentangan.

Di antaranya ada pembagian tauhid menjadi dua:

تَوْحِيدُ الْمَعْرِفَةِ وَالْإِثْبَاتِ

dan

تَوْحِيدُ الْقَصْدِ وَالطَّلَبِ وَالْإِرَادَةِ

Pembagian ini pada hakikatnya kembali kepada dua sisi penting:

mengenal Allah dan mentauhidkan Allah dalam ibadah.

Sebelum beribadah kepada Allah, ada sesuatu yang harus dibangun terlebih dahulu:

مَعْرِفَةُ اللَّهِ

Mengenal Allah.

Karena bagaimana mungkin kita beribadah kepada seseorang yang tidak kita kenal?

Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan mohonlah ampun atas dosamu.”

Perhatikan urutannya.

فَاعْلَمْ

“Ketahuilah.”

Ilmu didahulukan.

Baru setelah itu amal.

Maka sebelum anak kita diperintahkan untuk melakukan berbagai macam ibadah, kita harus membangun fondasinya terlebih dahulu.

Mengapa Nabi Memerintahkan Shalat pada Usia Tujuh Tahun?

Nabi ﷺ memerintahkan orang tua:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.”

Mengapa tujuh tahun?

Apakah sebelum tujuh tahun anak tidak diajarkan shalat?

Tentu bukan demikian.

Justru sebelum usia tujuh tahun, kita sedang **membangun fondasi** agar ketika tiba waktunya diperintah untuk shalat, anak sudah memiliki kesiapan.

Shalat adalah ibadah amaliah.

Tetapi fondasi shalat adalah **hati**.

Karena itu, pada tujuh tahun pertama kita perlu membangun:

ma'rifatullah – mengenal Allah.

Dari ma'rifatullah akan lahir:

حُبُّ اللَّهِ

Mahabbatullah, cinta kepada Allah.

Dan dari cinta kepada Allah akan lahir:

طَاعَةُ اللَّهِ

Ketaatan kepada Allah.

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله تعالى menjelaskan dengan ungkapan yang sangat indah:

مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ أَحَبَّهُ، وَمَنْ أَحَبَّهُ أَطَاعَهُ

“Siapa yang mengenal Rabb-nya, dia akan mencintai-Nya; dan siapa yang mencintai-Nya, dia akan menaati-Nya.”

Inilah yang kita bangun.

Membangun Motivasi Internal

Jamaah sekalian,

Di sinilah kita membangun apa yang dalam bahasa pendidikan modern disebut **internal motivation**.

Motivasi dari dalam.

Kita tidak ingin anak melakukan kebaikan hanya karena terus-menerus disuruh.

- *"Ayo shalat."*
- *"Ayo shalat."*
- *"Ayo shalat."*
- *"Ayo mengaji."*
- *"Ayo mengaji."*
- *"Ayo mengaji."*

Sampai orang tua kehabisan energi.

Yang kita inginkan adalah suatu saat anak memiliki dorongan dari dalam:

"Saya ingin shalat."

"Saya ingin membaca Al-Qur'an."

"Saya ingin melakukan kebaikan."

Mengapa?

Karena hatinya sudah terikat kepada Allah.

Maka pendidikan tauhid pada masa awal kehidupan sebenarnya sedang membangun **motivasi internal** anak.

Pendidikan Hati Didahulukan

Karena itu, yang pertama kali harus kita bangun bukan hanya perilaku lahiriah.

Kita harus membangun:

hati.

batin.

hubungan anak dengan Allah.

Ajarkan kepada anak:

- mengenal Allah;
- mencintai Allah;
- berharap kepada Allah;
- bertawakal kepada Allah;
- bergantung kepada Allah;
- memohon pertolongan kepada Allah.

Baru setelah itu kita mengajarkan berbagai bentuk ibadah lahiriah.

Jadi pendidikan Islam tidak sekadar:

“Anak saya harus bisa shalat.”

Tetapi:

“Anak saya harus tahu kepada siapa dia shalat.”

Bukan sekadar:

“Anak saya harus bisa berdoa.”

Tetapi:

“Anak saya harus tahu kepada siapa dia berdoa.”

Bukan sekadar:

“Anak saya harus takut neraka.”

Tetapi:

“Anak saya harus mengenal Allah, mencintainya, berharap kepada-Nya, dan takut bermaksiat kepada-Nya.”

Kisah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما

Jamaah sekalian,

Lihat bagaimana Nabi ﷺ mendidik anak-anak.

Di antara contoh terbaik adalah **Abdullah bin Abbas** رضي الله عنهما.

Beliau adalah sahabat yang masih sangat muda, tetapi memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Beliau dikenal dengan gelar: **حَبْرُ الْأُمَّةِ** “Habrul ummah,” seorang ulama besar dari umat ini.

Beliau juga dikenal sebagai: **تَرْجُمانُ الْقُرْآنِ** “Penerjemah atau penafsir Al-Qur'an.”

Padahal beliau lahir sekitar tiga tahun sebelum hijrah.

Ketika Nabi ﷺ wafat, usia Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما masih sekitar tiga belas tahun.

Namun beliau mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah ﷺ.

Ayahnya, al-Abbas رضي الله عنه, memahami betapa pentingnya lingkungan bagi anak.

Karena itu Abdullah bin Abbas sering diminta untuk bermalam di rumah bibinya, yaitu Maimunah رضي الله عنها, salah seorang istri Nabi ﷺ,

ketika Nabi mendapatkan giliran bermalam di rumahnya.

Dengan demikian, Abdullah bin Abbas bisa melihat langsung bagaimana Nabi ﷺ berwudhu, shalat malam, dan berbagai ibadah beliau.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya dilakukan dengan ceramah.

Anak belajar dengan melihat, mengalami, dan berinteraksi.

Nasihat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas

Nabi ﷺ juga memberikan nasihat yang sangat agung kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

Beliau bersabda:

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Wahai anak muda, sungguh aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan

mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."

Perhatikan, jamaah sekalian.

Siapa yang diberi nasihat oleh Nabi ﷺ?

Anak yang masih sangat muda.

Dan apa yang diajarkan?

Tauhid.

Ketika engkau meminta, minta kepada Allah.

Ketika engkau membutuhkan pertolongan, minta pertolongan kepada Allah.

Inilah pendidikan tauhid.

Jadi, sejak kecil hati anak ditautkan kepada Allah.

Hakikat Parenting Islam

Maka hakikat pendidikan Islam adalah:

menautkan anak kepada Allah.

Kita tautkan hatinya kepada Allah.

Kita tautkan pendengarannya kepada Allah.

Kita tautkan pikirannya kepada Allah.

Kita tautkan seluruh kehidupannya kepada Allah.

Agar sejak kecil dia memahami:

“Aku adalah hamba Allah.”

Allah yang menciptakanku.

Allah yang memberiku rezeki.

Allah yang memberikan nikmat kepadaku.

Dan tujuan hidupku adalah beribadah kepada Allah.

Karena itu kita membutuhkan ilmu.

Kita harus belajar tauhid.

Kita harus belajar akhlak.

Kita harus belajar adab.

Kita harus mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Karena semuanya harus diawali dari diri kita sendiri.

TIGA KAIDAH FUNDAMENTAL DALAM MENDIDIK ANAK

Jamaah sekalian,

Karena keterbatasan waktu, saya ingin menyampaikan tiga poin utama.

Tiga poin ini merupakan kaidah yang sangat fundamental dalam pendidikan anak.

KAIDAH PERTAMA : Showing Before Telling

Kaidah pertama:

Berikan contoh sebelum memberikan nasihat.

Atau dalam ungkapan sederhana:

Showing before telling.

Tunjukkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan.

Perbuatan sering kali lebih jelas daripada perkataan.

Anak lebih mudah memahami apa yang mereka saksikan daripada apa yang mereka dengar.

Ada ungkapan:

فَمِنَ الصَّعْبِ أَنْ نُعَلِّمَ مَنْ حَوْلَنَا، يَغْنِي أَبْنَاءَ أَوْ طُلَّابًا، قِيمًا أَوْ
أَخْلَاقًا لَا نُطَبِّقُهَا نَحْنُ فِي سُلُوكِنَا اليَوْمِيِّ

“Sungguh merupakan sesuatu yang sulit apabila kita ingin mengajarkan kepada orang-orang di sekitar kita—baik anak-anak maupun murid—nilai-nilai dan akhlak, sementara kita sendiri tidak menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.”

Maka jangan hanya mengatakan:

“Anak, kamu harus jujur.”

Tetapi orang tua sendiri harus jujur.

Jangan hanya mengatakan:

“Anak, kamu harus sabar.”

Tetapi ketika menghadapi masalah, orang tua sendiri mudah marah.

Jangan hanya mengatakan:

“Anak, kamu harus menghormati orang lain.”

Tetapi orang tua sendiri mudah merendahkan orang lain.

Anak akan melihat.

Karena itu:

contohkan terlebih dahulu, kemudian nasihatkan.

KAIDAH KEDUA : Anak adalah Cermin Orang Tua

Kaidah kedua:

الْأَبْنَاءُ مِرَآةُ الْآبَاءِ

Anak adalah cermin orang tua.

Cermin memantulkan apa yang ada di depannya.

Begitu pula anak.

Anak sering kali menjadi cermin dari apa yang terjadi di dalam rumah.

Jika anak suka berbohong, kita perlu melakukan introspeksi.

Jika anak mudah marah, kita perlu melihat bagaimana pola kemarahan di rumah.

Jika anak tidak menghormati orang lain, kita perlu melihat bagaimana orang tua memperlakukan orang lain.

Bukan berarti setiap kesalahan anak pasti disebabkan oleh orang tua.

Tidak sesederhana itu.

Tetapi anak sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya.

Karena itu, orang tua harus berani melakukan **muhasabah**.

Jangan setiap kali anak melakukan kesalahan, kita langsung bertanya:

“Bagaimana cara memperbaiki anak?”

Tanyakan juga:

“Apa yang perlu saya perbaiki dari diri saya?”

Anak Mengamati Orang yang Menjadi Teladannya

Manusia, terutama anak-anak, memperoleh kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan dengan mengamati orang-orang yang mereka jadikan teladan.

Terutama:

orang tua.

Akhirnya, perilaku orang tua menjadi semacam standar bagi anak untuk menentukan:

- mana yang baik,
- mana yang buruk,
- mana yang pantas,
- dan mana yang tidak pantas.

Inilah sebabnya kita harus berhati-hati dengan apa yang kita lakukan di depan anak.

Karena bagi anak, perilaku kita bukan sekadar perilaku.

Perilaku kita dapat menjadi:

standar nilai.

KAIDAH KETIGA : Al-Binā'u minad-Dākhil – Membangun dari Dalam

Kaidah ketiga:

الْبِنَاءُ مِنَ الدَّاخِلِ

Membangun dimulai dari dalam.

Dari internal.

Dari hati.

Dari batin.

Sebelum kita terlalu fokus kepada perubahan lahiriah, kita harus membangun bagian dalam terlebih dahulu.

Jika kita ingin memperbaiki keluarga, masyarakat, dan hubungan antarmanusia, maka perubahan harus dimulai dari diri.

يَجِبُ أَنْ نَبْدَأَ بِتَهْدِيبِ أَنْفُسِنَا أَوَّلًا

“Kita harus memulai dengan mendidik dan memperbaiki diri kita terlebih dahulu.”

Perubahan dari dalam diri kita akan melahirkan perubahan positif di lingkungan sekitar.

Kalau kita tidak mau berubah, akan sulit bagi kita membawa perubahan kepada orang lain.

Karena itu, pendidikan anak sebenarnya adalah proses di mana **orang tua dan anak sama-sama bertumbuh.**

Kita bukan hanya sedang membesarkan anak.

Kita juga sedang **mendewasakan diri kita sendiri.**

Dan salah satu masalah terbesar orang tua dalam pendidikan anak adalah:

ego.

Orang Tua Juga Harus Mendewasakan Ego

Jamaah sekalian,

Kadang-kadang ego kita sebagai orang tua masih seperti anak-anak.

Ketika ada masalah, kita ingin menang sendiri.

Kita menuntut anak ketika melakukan kesalahan:

“Kalau salah, minta maaf!”

Tetapi ketika kita sendiri yang bersalah, kita gengsi untuk meminta maaf.

Kenapa?

“Karena saya orang tua.”

Itulah ego.

Padahal orang tua juga manusia.

Orang tua juga bisa salah.

Orang tua juga bisa keliru.

Dan ketika kita berani mengatakan:

“Nak, Abi salah. Maafkan Abi.”

atau:

“Nak, Umi tadi salah. Umi minta maaf.”

itu bukan menjatuhkan wibawa orang tua.

Justru itu adalah pendidikan.

Anak belajar:

orang yang kuat bukan orang yang tidak pernah salah, tetapi orang yang berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Karena itu, rumah tangga adalah perjalanan **tumbuh dan menjadi dewasa bersama.**

Kita membesarkan anak.

Tetapi pada saat yang sama, anak juga menjadi salah satu sarana Allah untuk mendewasakan kita.

TIDAK ADA KATA TERLAMBAT DALAM MENDIDIK

Jamaah sekalian,

Ada sebuah pertanyaan:

“Bagaimana mendidik anak jika sudah terlanjur masuk usia dewasa atau sudah besar? Bagaimana mengubah perilakunya yang mungkin kurang baik?”

Ini pertanyaan yang sangat bagus.

Yang harus kita pahami dalam pendidikan adalah: mungkin memang ada hal-hal yang terlewatkan dalam proses pendidikan anak.

Bisa jadi dahulu kita belum tahu.

Bisa jadi kita masih jahil.

Bisa jadi ada kesalahan dalam cara kita mendidik.

Tetapi ketahuilah:

tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki.

Jangan sampai kita membangun *mindset*:

“Anak saya sudah besar. Sudah terlambat untuk dididik.”

Tidak.

Pendidikan adalah aktivitas yang berlangsung terus-menerus.

Selama jantung kita masih berdetak, kita masih bisa belajar, memperbaiki diri, memperbaiki hubungan, dan berusaha mendidik keluarga kita.

Belajar dari Nabi Nuh عليه السلام

Lihat Nabi Nuh عليه السلام.

Allah menguji beliau dengan dakwah yang sangat panjang.

Beliau berdakwah kepada kaumnya selama:

أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

“Seribu tahun kurang lima puluh tahun.”

Siang dan malam beliau berdakwah.

Namun Allah berfirman bahwa yang beriman bersama beliau hanyalah sedikit.

Nabi Nuh عليه السلام juga diuji dengan istri yang kufur dan salah seorang anaknya yang tidak beriman.

Tetapi perhatikan bagaimana beliau tetap peduli kepada anaknya.

Ketika banjir besar datang dan anaknya berusaha menyelamatkan diri, Nabi Nuh عليه السلام tetap memanggilnya dengan panggilan kasih sayang:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا

"Wahai anakku, naiklah bersama kami."

Dan beliau berkata:

وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

"Janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

Namun anaknya tetap menolak.

Akhirnya Allah membinasakannya bersama orang-orang yang ditenggelamkan.

Apa yang kita pelajari?

Pendidikan adalah ikhtiar sampai akhir hayat.

Adapun hasilnya berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tugas Kita adalah Berusaha, Bukan Menjamin Hidayah

Jamaah sekalian,

Kita tidak bisa menjamin hidayah anak kita.

Yang Allah tuntutan dari kita adalah:

amal kita, ikhtiar kita, dan upaya kita.

Kita berusaha menghantarkan hidayah.

Apakah anak menerima atau tidak, itu bukan sepenuhnya berada di tangan kita.

Bahkan para nabi pun tidak mampu memberikan hidayah kepada orang yang mereka cintai.

Nabi Ibrahim عليه السلام tidak mampu memberikan hidayah kepada ayahnya.

Nabi Luth عليه السلام tidak mampu memberikan hidayah kepada istrinya.

Asiyah رضي الله عنها, wanita mulia yang termasuk wanita ahli surga, tidak mampu memberikan hidayah kepada suaminya, Fir'aun.

Bahkan Nabi Muhammad ﷺ tidak mampu memberikan hidayah kepada pamannya, Abu Thalib.

Kesedihan Nabi ﷺ atas Abu Thalib

Ketika Abu Thalib berada di ambang kematian, Nabi ﷺ mendatangnya.

Beliau berkata:

يَا عَمَّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

"Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaha illallah, sebuah kalimat yang akan aku jadikan hujah untukmu di sisi Allah."

Nabi ﷺ sangat menginginkan agar pamannya masuk Islam.

Namun Abu Thalib tetap enggan mengucapkannya.

Akhirnya dia meninggal dalam keadaan musyrik.

Ini merupakan kesedihan yang sangat besar bagi Nabi ﷺ.

Beliau sangat mencintai pamannya.

Beliau sangat menginginkan keselamatannya.

Namun hidayah bukan berada di tangan Nabi ﷺ.

Allah kemudian menegaskan:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah-lah yang memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.”

Maka jamaah sekalian,

jangan berputus asa dalam mendidik anak.

Berusahalah.

Berdoalah.

Perbaikilah diri.

Perbaikilah hubungan dengan anak.

Tetapi jangan merasa bahwa hasil akhirnya berada di tangan kita.

Jika Anak Sudah Dewasa dan Bermasalah

Lalu apa yang harus dilakukan ketika anak kita sudah dewasa dan ternyata perilakunya kurang baik?

Yang pertama:

1. Muhasabah dan Bertaubat kepada Allah

Kita harus melakukan introspeksi.

Allah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh apa yang diperbuat oleh tangan kalian.”

Allah juga berfirman:

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

"Keburukan apa pun yang menimpamu, maka itu berasal dari dirimu sendiri."

Maka ketika kita melihat ada masalah pada anak, jangan buru-buru menyalahkan anak.

Lakukan **muhasabah**.

Bisa jadi ada kesalahan kita dalam pendidikan.

Bukan untuk membuat kita terus-menerus menyalahkan diri.

Tetapi agar kita **sadar, kembali kepada Allah, dan memperbaiki kesalahan.**

Maka kita mulai dengan:

taubat kepada Allah.

Anak adalah amanah dari Allah.

Jika kita merasa telah lalai dalam menunaikan amanah tersebut, kita memohon ampun kepada Allah.

2. Perbaiki Hubungan dengan Anak

Setelah memperbaiki hubungan kita dengan Allah, perbaiki hubungan dengan anak.

Dan jangan gengsi untuk meminta maaf.

Bisa jadi permintaan maaf kita kepada anak justru menjadi salah satu sebab terbukanya pintu hidayah.

Misalnya seorang ibu mengatakan:

“Nak, dulu Umi sering keras kepadamu. Umi sering kasar. Umi sering cuek dan tidak peduli. Umi minta maaf.”

Kalimat seperti ini, apabila benar-benar keluar dari hati, bisa sangat menghujam ke dalam hati anak.

Ada ungkapan:

إِنَّ الْكَلَامَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ

“Perkataan apabila keluar dari hati, akan sampai ke hati.”

Maka jangan merasa bahwa meminta maaf kepada anak akan mengurangi kewibawaan kita.

Justru bisa menjadi pintu untuk memperbaiki hubungan.

3. Ubah Pendekatan Sesuai Fase Usia

Jamaah sekalian,

Yang ketiga, lakukan pendekatan yang sesuai dengan fase perkembangan anak.

Dalam pendidikan ada fase.

Ada ungkapan yang sering disebut dalam pembahasan tarbiyah:

لَاعِبِ ابْنَكَ سَبْعًا، وَأَدِّبْهُ سَبْعًا، وَصَاحِبْهُ سَبْعًا

“Bermainlah dengan anakmu selama tujuh tahun, didiklah ia selama tujuh tahun, dan bersahabatlah dengannya selama tujuh tahun.”

Artinya, ketika anak masih kecil, pendekatannya berbeda.

Ketika dia mulai besar, pendekatannya berubah.

Ketika dia sudah remaja dan dewasa, kita perlu membangun hubungan **persahabatan dan pendampingan**.

Jangan memperlakukan anak remaja seperti anak balita.

Dan jangan memperlakukan anak dewasa seperti anak kecil.

Semakin dewasa anak, semakin besar kebutuhan kita untuk membangun hubungan yang sehat.

JADILAH SAHABAT BAGI ANAK

Ada sebuah prinsip:

فَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

“Perlakukanlah seseorang sebagaimana engkau ingin diperlakukan.”

Kalau kita tidak suka terus-menerus diceramahi, jangan terus-menerus menceramahi anak.

Kalau kita tidak suka selalu disalahkan, jangan selalu menyalahkan anak.

Kalau kita tidak suka setiap perkataan kita dikomentari, jangan setiap perkataan anak kita komentari.

Pada anak yang sudah remaja atau dewasa, jadilah:

- **teman.**
- **sahabat.**
- **pendengar.**

Lebih banyak mendengar agar kita memahami mereka.

Karena ketika hubungan kita dengan anak baik, koneksi kita dengan anak semakin kuat.

Dan koneksi yang baik akan memudahkan kita untuk memberikan koreksi dan nasihat.

Kita tidak bisa mengoreksi seseorang dengan baik jika hubungan kita dengannya rusak.

- Maka perbaiki koneksi.
- Bangun hubungan.
- Dengarkan.
- Pahami.
- Kemudian nasihati.

4. Jangan Berhenti Mendoakan Anak

Yang terakhir:

doakan anak kita.

Perbanyak doa.

Antum tidak sendirian dalam menghadapi ujian pendidikan.

Bahkan para ulama juga pernah diuji dengan anak-anak mereka.

Di antaranya adalah Ibnul Jauzi رحمه الله تعالى.

Beliau pernah menulis sebuah risalah sebagai nasihat untuk salah seorang anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang beliau harapkan.

Anaknya bermasalah dan jauh dari agama.

Beliau tidak kemudian berputus asa.

Beliau menulis nasihat.

Artinya, beliau tetap melakukan ikhtiar pendidikan.

Kisah Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله

Demikian pula kita bisa mengambil pelajaran dari Imam Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله تعالى.

Beliau memiliki seorang anak bernama Ali yang sangat sulit diatur.

Karena merasa sudah tidak sanggup lagi mendidiknya, beliau banyak mengadu kepada Allah.

Dalam doanya beliau mengatakan:

يَا رَبِّ، وَيَا رَبِّي، إِنِّي لَمْ أَقْدِرْ أَنْ أُؤَدِّبَ عَلِيًّا، فَأَدِّبْهُ لِي

“Wahai Rabb-ku, aku sudah tidak mampu mendidik Ali, maka didiklah dia untukku.”

Perhatikan!

Ketika manusia sudah merasa tidak mampu, dia kembali kepada siapa?

Allah.

Karena Allah yang menggenggam hati manusia.

Allah yang mampu membolak-balikkan hati.

Maka jangan pernah berhenti berdoa untuk anak.

Kita berusaha.

Kita memperbaiki diri.

Kita memperbaiki hubungan.

Kita memberikan nasihat.

Kita memilih lingkungan yang baik.

Tetapi pada akhirnya kita serahkan hati anak kepada Allah.

Doa Tidak Pernah Sia-Sia

Jamaah sekalian,

Jangan menganggap bahwa doa kita sia-sia.

Doa seorang hamba tidak akan sia-sia.

Bisa jadi Allah segera mengabulkannya.

Bisa jadi Allah menundanya karena ada hikmah.

Bisa jadi Allah menghindarkan kita dari keburukan yang tidak kita ketahui.

Atau Allah menyimpannya sebagai pahala bagi kita di akhirat.

Maka:

berdoalah.

Jangan bosan berdoa.

Jangan berputus asa.

Jangan mengatakan:

“Anak saya sudah tidak bisa berubah.”

Selama dia masih hidup, kita tidak tahu apa yang Allah takdirkan untuknya.

Tugas kita adalah terus berusaha dan terus berdoa.

PENUTUP

Jamaah sekalian,

Demikianlah pembahasan kita pada kesempatan malam ini.

Semoga apa yang sedikit ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Yang benar datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun kekeliruan dan kesalahan, itu datang dari diri saya pribadi.

Semoga ilmu yang kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.

Semoga Allah menjadikannya sebagai sebab hidayah bagi kita dan anak-anak kita.

Semoga Allah memperbaiki diri kita sebelum kita berusaha memperbaiki anak-anak kita.

Semoga Allah memperbaiki keluarga kita.

Dan semoga Allah mempertemukan kita bersama keluarga kita kelak di dalam surga-Nya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ